

PENETAPAN STATUS KAMPUNG WISATA PADA KELURAHAN TEBING TINGGI OKURA KOTA PEKANBARU

Risna Yanti
Manajemen Pariwisata, Sekolah Tinggi Pariwisata Riau
risnayantiadlis@gmail.com.

Ika Fitria Hasibuan
Manajemen Pariwisata, Sekolah Tinggi Pariwisata Riau
fitriahsb2907@gmail.com

Elwira Handayani
Manajemen Pariwisata, Sekolah Tinggi Pariwisata Riau
capungbiru@yahoo.co.id

Fazli Abdisalam
Manajemen Pariwisata, Sekolah Tinggi Pariwisata Riau
fazliabdisalam26@gmail.com

Sri Febdarina
Manajemen Perhotelan, Sekolah Tinggi Pariwisata Riau
febdarinasri@gmail.com

Lisa Lestari
Manajemen Perhotelan, Sekolah Tinggi Pariwisata Riau
lisalestaristpiau2@gmail.com

ABSTRACT

This research examines the Determination of Tourism Village Status in Tebing Tinggi Okura Village, Pekanbaru City. This study aims to determine the status of Tebing Tinggi Okura Village based on the ASEAN Community-Based Tourism Standard (ASEAN CBT) tourism village assessment criteria. The scope of this study covers eight criteria and sub-criteria for tourism village assessment. The location is Tebing Tinggi Okura Village, Rumbai Timur District, Pekanbaru City. This research was conducted from October 2024 to April 2025. The data used were qualitative, while the data sources were primary and secondary. Data collection techniques included field research (in-depth interviews, observations, and questionnaires) using the Delphi method, triangulation techniques, and literature review. The data analysis technique used was descriptive analysis. Based on the research results, which refer to the eight criteria for tourism village assessment according to the ASEAN Community-Based Tourism (CBT) Standard, it can be concluded that Okura Tourism Village is still in the early stages of developing its community-based tourism potential. Administratively, the village has a tourism institution in the form of a Tourism Awareness Group (Pokdarwis). In terms of environmental quality, the village is considered quite good, but there is no collectively directed management system or program. Community participation in tourism is also low. Support services such as tour guides, tourist information, reservation systems, and itinerary planning are not yet available. Food and beverages are still basic and served only during annual events, while the existing homestays are not yet professionally managed and only operate seasonally. Based on these indicators, Okura Tourism Village can currently be classified as a pioneering tourism village.

Keywords: CBT, Pioneering tourism village, Tebing Tinggi Okura Village , Tourism

PENDAHULUAN

Kelurahan Tebing Tinggi Okura adalah salah satu dari empat Kampung wisata yang ada di Kota Pekanbaru, Okura juga telah ditetapkan sebagai Kampung Budaya Ramah Muslim Kota Pekanbaru berdasarkan Surat Keputusan Walikota Nomor 333 Tahun 2021 (SK

terlampir). Pada tahun yang sama Okura mengikuti ADWI dan masuk 300 besar. Kemudian pada tahun 2023 Okura mendapatkan Pekanbaru Tourism Award untuk kategori Kelompok Sadar Wisata dari Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kota Pekanbaru. Selain itu Kampung Wisata Okura juga telah masuk sebagai kawasan strategis Kota Pekanbaru berdasarkan

Peraturan Daerah Kota Pekanbaru Nomor 1 Tahun 2021 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah Kota Pekanbaru. Okura memiliki luas wilayah 7.000 Ha terdiri dari 6 RW dan 19 RT dengan jumlah penduduk kurang lebih 2.326 jiwa.

Yanti *et al.*, (2023) menjelaskan bahwa Kelurahan Tebing Tinggi Okura memiliki potensi pariwisata yang layak untuk dikembangkan sehingga mampu menarik wisatawan baik mancanegara maupun nusantara dengan memperhatikan kebutuhan wisatawan selama berada di lokasi wisata. Berikut beberapa tempat wisata yang dapat dikunjungi di Kelurahan Tebing Tinggi Okura antara lain; Taman bunga impian, Wisata Rumah Tua Tepi Sungai, Wisata Susur Sungai Ukai saat ini tidak terurus padahal kegiatan susur Sungai memiliki potensi untuk dikembangkan karena banyak flora dan fauna bisa menjadi daya tarik salah satunya bakau Sungai.

Kerajinan pembuatan sampan, merangkai lidi pelepah daun sawit juga menjadi daya tarik ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal yang dijadikan beberapa produk seperti piring makan, piring tempat meletakkan buah, tempat mangkuk dan lain-lain. Untuk seni budaya Okura memiliki tari Badeo, tari badeo merupakan tarian suku keturunan Melayu Tua yang memunculkan tokoh tradisi seperti; dukun, bomo pawang dan Kemantan. Tari Badeo ini dilakukan untuk mengobati orang sakit dahulunya.

Dari uraian yang disampaikan, Okura memiliki potensi wisata dan didukung dengan posisi Okura berada di lintasan menuju Kabupaten Siak, serta dekat dengan pusat Kota Pekanbaru + 45 menit. Posisi ini cukup menguntungkan bagi Okura sebagai destinasi wisata. Untuk itu perlu dilakukan penetapan kriteria desa/kampung wisata Okura. Penetapan kriteria desa/kampung wisata akan memberi manfaat bagi desa/kampung wisata, antara lain; mempermudah pemetaan potensi wisata dan pengelolaan sumber daya wisata yang dimiliki. Penetapan status Kelurahan Tebing Tinggi Okura sebagai kampung wisata Kota Pekanbaru menjadi judul dari penelitian ini. Penelitian dilakukan dengan menggunakan kriteria dari ASEAN-Community-Based-Tourism (CBT) Standard. CBT ini juga digunakan untuk penilaian ADWI yang sudah disederhanakan point- point penilaiannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui status Kelurahan Tebing Tinggi Okura sebagai kampung wisata di Kota Pekanbaru.

METODE

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Tebing Tinggi Okura di Kecamatan Rumbai Timur, Kota Pekanbaru-Riau. Pada Bulan Juli sampai dengan Desember 2024. Konsep dasar pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu sampel bertujuan/ purposive sampling. Penelitian ini melibatkan beberapa stakeholders di dalam proses analisisnya. Analisis stakeholders merupakan alat yang penting untuk memahami konteks sosial dan institusional dari suatu

program, proyek ataupun kebijaksanaan. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Metode kualitatif digunakan untuk memperoleh kondisi eksisting Kelurahan Tebing Tinggi Okura sebagai faktor-faktor penting dalam memetakan kondisi potensi wisata, penerapan kriteria dan klasifikasi desa serta permasalahannya dengan menggunakan metode deskriptif dan eksploratif. Sedangkan untuk menganalisis data, data yang ada memerlukan observasi dan wawancara di lapangan dengan alat bantu berupa pedoman observasi dan pedoman wawancara atau kuesioner. Sumber data dalam penelitian ini yaitu:

Data primer dari penelitian ini diperoleh dari observasi lapangan, wawancara, dan pedoman wawancara atau kuesioner dan data sekunder dalam penelitian ini diperoleh melalui literatur yang berkaitan dengan studi yang diambil.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu:

- 1) Wawancara mendalam (*in dept interview*)
- 2) Kuesioner
- 3) Observasi lapangan
- 4) Dokumentasi

Penelitian ini menggunakan data kualitatif dan kuantitatif. Pada proses awal analisis, seluruh data hasil studi literatur akan dilakukan uji melalui wawancara dan kuesioner terhadap stakeholder untuk mendapatkan faktor-faktor berpengaruh yang valid dan berkesinambungan sesuai kondisi lapangan. Dari Faktor-faktor tersebut digunakan untuk melakukan identifikasi terhadap potensi desa wisata Kelurahan Tebing Tinggi Okura, setelah itu dilakukan wawancara terkait penerapan kriteria dan klasifikasi desa. Pada tahap akhir studi, dilakukan pengambilan kesimpulan secara utuh dan sebagai keluaran utama yaitu kajian potensi, penerapan kriteria dan klasifikasi desa wisata serta permasalahan terkait pengembangannya.

PEMBAHASAN

Kriteria Penilaian Desa Wisata

Dalam mengkaji pengembangan Desa Wisata Okura, penelitian ini menggunakan standar penilaian yang merujuk pada ASEAN Community Based Tourism Standard. Standar ini menyediakan kerangka komprehensif yang diakui secara regional untuk mengevaluasi kualitas dan keberlanjutan pariwisata berbasis masyarakat. Sebagaimana dinyatakan dalam dokumen ASEAN CBT Standard (2016) ASEAN Community Based Tourism Standard merupakan seperangkat kriteria yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pengalaman wisatawan, mendukung pelestarian warisan alam dan budaya, serta memastikan pembagian manfaat yang adil dari pariwisata kepada masyarakat lokal.

Terdapat delapan kriteria utama yang menjadi acuan penilaian dalam penelitian ini, yang masing-masing akan dijabarkan secara mendalam berikut ini.

1. Kepemilikan dan Pengelolaan oleh Masyarakat
Kriteria pertama dalam ASEAN Community-Based Tourism (CBT) Standard adalah Kepemilikan dan Pengelolaan oleh Masyarakat. Kriteria ini menekankan pentingnya keterlibatan aktif masyarakat dalam kepemilikan dan pengelolaan destinasi wisata berbasis komunitas. Standar ini mencakup prinsip-prinsip seperti pembentukan struktur tata kelola yang demokratis, transparansi dalam sistem manajemen dan keuangan, serta pengakuan hukum terhadap lembaga pengelola wisata berbasis komunitas. Selain itu, keterlibatan komunitas harus dilandasi oleh proses inklusif yang menjamin partisipasi berbagai elemen masyarakat, termasuk kelompok rentan dan perempuan. Struktur pengelolaan diharapkan tidak hanya sah secara hukum, tetapi juga berfungsi secara efektif melalui pelaksanaan tugas yang nyata dan berkelanjutan. Hal ini penting karena manajemen menjadi alat dalam mencapai tujuan komunitas dalam meningkatkan jumlah kunjungan wisata (Ridho et al., 2023).

Jika dikaitkan dengan kondisi di Desa Wisata Okura, penerapan kriteria ini masih belum tercapai secara optimal. Berdasarkan hasil wawancara dan survei, diketahui bahwa saat ini hanya terdapat satu objek wisata yang masih aktif, yaitu objek wisata Taman Bunga. Objek ini merupakan milik pribadi dan seluruh proses pengelolannya juga dilakukan secara pribadi oleh pemiliknya. Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) tidak terlibat dalam kepengurusan maupun pengelolaan objek wisata tersebut. Sementara itu, dua objek wisata lain yang sebelumnya sempat beroperasi, yaitu susur sungai dan kampung nelayan, saat ini sudah tidak aktif lagi. Susur sungai sebelumnya merupakan satu-satunya objek wisata yang pernah dikelola langsung oleh Pokdarwis, namun kini juga tidak berfungsi.

Adapun Pokdarwis di Desa Wisata Okura sebenarnya telah dibentuk secara resmi dan telah memiliki Surat Keputusan (SK) dari pemerintah desa, sehingga keberadaannya sah secara administratif. Namun demikian, hingga saat ini Pokdarwis belum dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sesuai dengan peran yang seharusnya dijalankan. Kondisi ini disebabkan oleh tidak adanya objek wisata yang secara nyata dapat dikelola oleh kelompok tersebut. Tidak berfungsinya Pokdarwis dan belum adanya sistem pengelolaan berbasis komunitas yang berjalan aktif menunjukkan bahwa Desa Wisata Okura belum memenuhi kriteria pertama dari ASEAN CBT Standard. Untuk itu, penguatan kapasitas kelembagaan, identifikasi potensi wisata baru, serta pembinaan peran Pokdarwis menjadi langkah penting agar tata kelola pariwisata desa dapat berjalan sesuai prinsip CBT.

2. Kontribusi Terhadap Kesejahteraan Sosial

Kriteria kedua dalam ASEAN Community-Based Tourism (CBT) Standard adalah Kontribusi Terhadap Kesejahteraan Sosial. Kriteria ini bertujuan untuk menilai sejauh mana kegiatan pariwisata memberikan manfaat sosial yang nyata bagi masyarakat setempat. Kontribusi tersebut dapat berupa penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan rumah tangga, penguatan peran perempuan dan kelompok rentan, pembangunan infrastruktur publik, hingga pelestarian nilai sosial dan budaya lokal. Dalam konteks community-based tourism, kesejahteraan sosial tidak hanya diukur dari aspek ekonomi semata, tetapi juga dari keberdayaan masyarakat secara kolektif dalam mengelola dan merasakan manfaat dari pariwisata. Oleh karena itu, kegiatan wisata harus dirancang agar mampu mendorong pertumbuhan sosial yang inklusif dan berkelanjutan.

Namun, berdasarkan hasil wawancara dan survei yang dilakukan di Desa Wisata Okura, kontribusi kegiatan wisata terhadap kesejahteraan sosial masyarakat masih sangat terbatas. Diketahui bahwa di desa tersebut terdapat satu unit homestay yang dikelola secara pribadi. Homestay ini hanya aktif beroperasi pada saat acara tahunan desa berlangsung, seperti festival atau event budaya lokal, sehingga dampaknya terhadap ekonomi masyarakat belum bersifat berkelanjutan. Selain itu, terdapat juga kegiatan kerajinan tangan berupa anyaman khas Melayu Riau yang dikelola oleh individu. Produk anyaman ini meliputi berbagai jenis barang seperti tas, tikar, dan wadah serbaguna yang dibuat dengan teknik tradisional dan motif khas daerah setempat. Produk-produk tersebut telah dipasarkan secara mandiri dan telah memiliki pelanggan tetap, namun manfaat ekonomi dari kegiatan ini masih bersifat individual dan belum berdampak luas bagi masyarakat secara kolektif.

Adapun foto produk yang diproduksi dan dipasarkan dapat dilihat pada gambar dibawah ini (1)



Gambar 1 . Produk dan Proses Pembuatan Produk
Secara umum, belum terdapat kegiatan wisata atau usaha pendukung lainnya yang memberikan kontribusi langsung terhadap peningkatan kesejahteraan sosial masyarakat Desa Wisata Okura. Hal ini menunjukkan bahwa prinsip CBT pada aspek sosial belum terimplementasi secara maksimal di desa tersebut, sehingga dibutuhkan strategi pengembangan yang lebih partisipatif dan berbasis komunitas agar

manfaat pariwisata dapat dirasakan secara merata oleh seluruh lapisan masyarakat.

3. Kontribusi untuk menjaga meningkatkan kualitas lingkungan.

Kriteria ketiga dalam ASEAN Community-Based Tourism (CBT) Standard adalah Kontribusi untuk Menjaga dan Meningkatkan Kualitas Lingkungan. Kriteria ini menekankan bahwa kegiatan pariwisata berbasis komunitas tidak hanya berfokus pada manfaat ekonomi dan sosial, tetapi juga harus berkontribusi terhadap kelestarian lingkungan alam dan kualitas ekosistem lokal. Dalam penerapannya, desa wisata seharusnya memiliki kebijakan, praktik, atau inisiatif yang mendukung pengelolaan sampah, pelestarian sumber daya alam, pengendalian pencemaran, serta edukasi kepada masyarakat dan wisatawan terkait pentingnya menjaga lingkungan. Lingkungan yang bersih dan sehat tidak hanya menjadi daya tarik wisata, tetapi juga mencerminkan kesadaran ekologis masyarakat setempat.

Berdasarkan hasil survei dan observasi langsung di Desa Wisata Okura, kondisi lingkungan di wilayah ini tergolong cukup baik. Kawasan desa tidak menunjukkan pencemaran yang signifikan, namun juga belum dapat dikatakan bersih secara optimal. Keadaan lingkungan berada pada kategori sedang (tidak terlalu bersih, tetapi juga tidak kotor). Hal ini menunjukkan bahwa belum terdapat upaya kolektif atau kebijakan yang mengarahkan masyarakat dalam menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan desa. Masalah kebersihan cenderung bergantung pada kesadaran individu masing-masing warga, tanpa adanya peraturan khusus, program lingkungan, atau arahan resmi dari pengelola desa wisata maupun pemerintah setempat. Tidak adanya regulasi atau kegiatan rutin seperti gotong royong, sistem pengelolaan sampah, atau kampanye kebersihan menjadi tantangan dalam mengoptimalkan penerapan kriteria ini. Dengan demikian, meskipun kualitas lingkungan secara umum masih terjaga, kontribusi pariwisata terhadap peningkatan kualitas lingkungan di Desa Wisata Okura masih belum terlihat secara sistematis dan berkelanjutan.

4. Mendorong terjadinya partisipasi interaktif antara masyarakat lokal dengan wisatawan.

Kriteria keempat dalam ASEAN Community-Based Tourism (CBT) Standard adalah Mendorong Terjadinya Partisipasi Interaktif antara Masyarakat Lokal dengan Wisatawan. Kriteria ini bertujuan untuk menciptakan hubungan yang bersifat timbal balik antara masyarakat setempat dengan wisatawan melalui interaksi sosial, budaya, maupun ekonomi yang positif. Interaksi yang dimaksud tidak hanya sebatas komunikasi langsung, tetapi juga mencakup keterlibatan masyarakat dalam berbagai aktivitas wisata, seperti pertunjukan budaya, penyediaan jasa lokal, atau pendampingan wisata. Partisipasi interaktif

ini menjadi sarana penting dalam memperkuat pemahaman lintas budaya, memperkaya pengalaman wisatawan, serta memperkuat peran masyarakat sebagai pelaku utama dalam pengembangan wisata berbasis komunitas.

Namun, berdasarkan hasil observasi lapangan di Desa Wisata Okura, tingkat interaksi antara masyarakat lokal dengan wisatawan masih tergolong rendah. Hal ini disebabkan oleh dua faktor utama. Pertama, rendahnya tingkat kunjungan wisatawan ke desa tersebut menyebabkan kesempatan untuk terjadinya interaksi langsung menjadi sangat terbatas. Kedua, dari hasil wawancara dengan warga setempat, ditemukan bahwa sebagian besar masyarakat belum sepenuhnya memahami konsep wisata dan peran mereka dalam mendukung pengembangan desa wisata. Banyak masyarakat yang beranggapan bahwa kehadiran wisatawan tidak memberikan dampak langsung terhadap perekonomian masyarakat, sehingga tidak ada dorongan kuat untuk terlibat secara aktif.

Kurangnya kesadaran wisata (tourism awareness) ini berdampak pada minimnya partisipasi dalam menciptakan pengalaman wisata berbasis budaya lokal maupun pelayanan langsung kepada pengunjung. Solusi yang diajukan terhadap rendahnya partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata yaitu melalui konsep Community Based Tourism (CBT) (Hermawan, 2016; Brahmanto et al, 2017; Nugroho, 2017) menempatkan masyarakat sebagai subyek utama pembangunan dalam setiap aspek pengelolaan desa wisata, manfaat ekonomi pariwisata berupa tambahan pendapatan, peluang kerja dan usaha baru dapat terdistribusi secara merata kepada setiap lapisan masyarakat

Kondisi ini menunjukkan bahwa Desa Wisata Okura belum memenuhi secara optimal kriteria partisipasi interaktif sebagaimana diharapkan dalam standar ASEAN CBT. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan pemahaman masyarakat melalui edukasi, pelatihan, dan pendampingan yang berkelanjutan guna mendorong keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap aspek pengelolaan dan pelayanan wisata.

5. Jasa pelayanan wisata dan pramuwisata berkualitas

Kriteria kelima dalam ASEAN Community-Based Tourism (CBT) Standard adalah Jasa Pelayanan Wisata dan Pramuwisata Berkualitas. Kriteria ini menekankan pentingnya penyediaan layanan wisata yang profesional, informatif, dan ramah, serta kehadiran pramuwisata (guide) yang memiliki pengetahuan memadai mengenai destinasi, budaya lokal, dan aspek keamanan. Kualitas pelayanan wisata merupakan faktor krusial dalam membentuk pengalaman wisata yang positif dan berkesan bagi pengunjung, sekaligus menjadi indikator kesiapan suatu destinasi dalam menerima wisatawan secara berkelanjutan. Layanan wisata yang baik juga mencakup penyambutan yang ramah, informasi yang jelas, dan adanya pendampingan selama kunjungan.

Namun, berdasarkan hasil wawancara di Desa Wisata Okura, diketahui bahwa hingga saat ini belum terdapat jasa pelayanan wisata maupun pramuwisata yang tersedia bagi wisatawan. Tidak adanya penyedia layanan resmi maupun individu yang berperan sebagai pemandu wisata menunjukkan bahwa pengelolaan wisata di desa ini belum terorganisir secara profesional. Meskipun desa ini memiliki potensi alam dan budaya yang dapat dikembangkan, belum adanya struktur atau pelatihan yang mendukung kehadiran pramuwisata berdampak pada kurangnya informasi yang dapat diterima oleh wisatawan serta menurunnya kualitas pengalaman berkunjung.

Ketiadaan jasa pelayanan wisata juga menjadi salah satu penyebab rendahnya interaksi antara masyarakat dan wisatawan, serta minimnya kontribusi sektor pariwisata terhadap ekonomi lokal. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas sumber daya manusia melalui pelatihan pramuwisata serta pembentukan unit layanan wisata menjadi hal yang sangat diperlukan guna memenuhi standar pelayanan dalam konsep CBT dan meningkatkan daya saing Desa Wisata Okura sebagai destinasi yang berkelanjutan.

6. Kualitas makanan dan minuman

Kriteria keenam dalam ASEAN Community-Based Tourism (CBT) Standard adalah Kualitas Makanan dan Minuman, yang menekankan pentingnya penyediaan kuliner lokal yang aman, higienis, dan mencerminkan identitas budaya setempat. Makanan dan minuman merupakan elemen penting dalam pengalaman wisata yang tidak hanya memuaskan kebutuhan dasar wisatawan, tetapi juga menjadi media interpretasi budaya lokal yang efektif. Dalam konteks pariwisata berbasis komunitas, sajian kuliner tradisional dapat menjadi daya tarik tersendiri yang mendorong wisatawan untuk mengenal lebih dalam karakteristik dan warisan budaya suatu daerah.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di Desa Wisata Okura, diketahui bahwa kualitas makanan dan minuman yang tersedia masih tergolong standar dan belum dikelola secara profesional sebagai bagian dari paket wisata yang berkelanjutan. Penyajian makanan dan minuman lokal umumnya hanya dilakukan pada momen-momen tertentu, khususnya saat pelaksanaan acara tahunan atau kegiatan desa yang menghadirkan kunjungan wisatawan. Pada kesempatan tersebut, pengunjung dapat menikmati hidangan khas desa berupa Pekasam Ikan, yaitu makanan tradisional yang diolah melalui proses fermentasi ikan dengan bumbu khas Melayu Riau, serta minuman tradisional Asam Kelubi yang menyegarkan dan berbahan dasar buah kelubi yang asam dan khas. Kedua produk kuliner ini menjadi cerminan identitas lokal yang potensial untuk dikembangkan sebagai ikon gastronomi wisata.

Namun demikian, belum ada sistem pengelolaan kuliner yang terstruktur, baik dari segi penyajian, promosi, maupun standarisasi rasa dan kebersihan. Oleh karena itu, pengembangan kualitas makanan dan minuman di Desa Wisata Okura masih memerlukan intervensi berupa pelatihan kuliner, peningkatan

higienitas, serta integrasi dalam paket wisata agar dapat memberikan nilai tambah yang berkelanjutan bagi desa.

7. Kualitas Akomodasi (Homestay)

Kriteria ketujuh dalam ASEAN Community-Based Tourism (CBT) Standard adalah Kualitas Akomodasi (Homestay). Akomodasi merupakan salah satu aspek penting dalam menunjang kenyamanan wisatawan selama berkunjung, khususnya dalam konsep pariwisata berbasis komunitas yang mendorong wisatawan untuk tinggal langsung di lingkungan masyarakat lokal. Homestay tidak hanya berfungsi sebagai tempat bermalam, tetapi juga menjadi ruang interaksi budaya antara wisatawan dan masyarakat setempat. Oleh karena itu, kualitas homestay dinilai dari berbagai aspek, seperti kebersihan, keamanan, kenyamanan, keramahan tuan rumah, dan kesesuaian dengan standar pelayanan dasar yang memadai.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di Desa Wisata Okura, diketahui bahwa terdapat satu unit homestay yang dikelola secara pribadi oleh warga. Homestay ini biasanya hanya beroperasi pada saat acara tahunan atau festival desa, dan belum beroperasi secara reguler sepanjang tahun. Kualitas homestay yang tersedia dinilai masih tergolong standar, dalam arti hanya memenuhi kebutuhan dasar wisatawan tanpa adanya keunikan pelayanan atau fasilitas tambahan yang dapat meningkatkan nilai pengalaman menginap.

Sarana dan prasarana penginapan ini krusial karena pengunjung atau wisatawan yang tinggal dekat dengan kehidupan tradisional akan berusaha untuk mempelajari kehidupan desa sehingga muncul proses pembelajaran dari masyarakat lokal kepada pengunjung (Sumantri, 2019).

Homestay ini belum terintegrasi dalam sistem pengelolaan desa wisata secara formal dan tidak terhubung dengan promosi wisata yang lebih luas. Selain itu, belum terdapat pedoman atau pelatihan khusus mengenai pengelolaan homestay berbasis community-based tourism, sehingga peran homestay dalam mendukung tujuan CBT belum optimal. Kondisi ini menunjukkan perlunya pengembangan kapasitas pengelola homestay, peningkatan kualitas layanan, serta strategi untuk menjadikan akomodasi lokal sebagai bagian integral dari pengalaman wisata yang berkelanjutan di Desa Wisata Okura.

8. Kualitas friendly tour (FTO)

Kriteria kedelapan dalam ASEAN Community-Based Tourism (CBT) Standard adalah Kualitas Friendly Tour Operation (FTO). Kriteria ini menekankan pentingnya pengelolaan operasional kegiatan wisata yang tidak hanya efisien dan informatif, tetapi juga memperhatikan aspek keramahan, etika, kenyamanan, serta tanggung jawab sosial dan lingkungan dalam pelaksanaannya. Prinsip FTO mencakup berbagai aspek, seperti adanya sistem penerimaan wisatawan yang terstruktur, informasi yang memadai tentang

destinasi, sikap terbuka masyarakat, kemampuan komunikasi dasar dengan wisatawan, jaminan keselamatan, dan keberpihakan pada prinsip keberlanjutan.

Namun demikian, berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan di Desa Wisata Okura, hingga saat ini belum terdapat sistem atau praktik pengelolaan wisata yang memenuhi unsur-unsur dalam kriteria Friendly Tour Operation. Tidak ditemukan adanya struktur atau alur penyambutan wisatawan yang jelas, termasuk ketiadaan pemandu wisata, brosur, ataupun media informasi lain yang bisa membantu wisatawan mengenal lebih dalam tentang desa, budaya lokal, maupun objek wisata yang tersedia. Interaksi antara masyarakat dan wisatawan masih sangat terbatas, dan belum ada upaya untuk membangun kesadaran masyarakat dalam menyambut dan berkomunikasi dengan wisatawan secara ramah dan informatif. Selain itu, kemampuan komunikasi dengan wisatawan baik dalam bahasa Indonesia standar maupun bahasa asing masih belum menjadi perhatian atau bagian dari pelatihan masyarakat.

Lebih lanjut, tidak terdapat sistem pengelolaan keselamatan wisatawan, baik dalam bentuk petunjuk keselamatan, kesiapsiagaan dalam keadaan darurat, maupun pengawasan terhadap kegiatan wisata yang berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan kegiatan wisata di Desa Wisata Okura masih bersifat pasif dan belum diarahkan secara profesional sesuai dengan prinsip-prinsip FTO. Dengan demikian, implementasi kriteria Friendly Tour Operation di desa ini masih belum berjalan, dan memerlukan penguatan kapasitas serta pengorganisasian ulang tata kelola wisata untuk mewujudkan pengalaman wisata yang aman, ramah, dan berkelanjutan bagi semua pihak.

Status Kelurahan Tebing Tinggi Okura Sebagai Kampung Wisata Kota Pekanbaru

Dalam upaya membangun pariwisata berkelanjutan yang berorientasi pada pemberdayaan masyarakat, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia telah menetapkan klasifikasi desa wisata ke dalam empat kategori utama, yaitu: Rintisan, Berkembang, Maju, dan Mandiri (Kemenparekraf, 2021). Klasifikasi ini digunakan untuk mengidentifikasi posisi suatu desa wisata berdasarkan tingkat kesiapan, kapasitas kelembagaan, kualitas daya tarik wisata, dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan pariwisata.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak kelurahan, Pokdarwis, tokoh masyarakat, serta hasil survei terhadap elemen masyarakat dan wisatawan, maka dilakukan pemetaan dan analisis terhadap Kelurahan Tebing Tinggi Okura dengan merujuk pada 8 kriteria penilaian desa wisata berdasarkan ASEAN Community Based Tourism.

Dari hasil temuan di lapangan menunjukkan bahwa potensi wisata yang dimiliki desa ini memang cukup menjanjikan, seperti keindahan alam tepian Sungai Siak, budaya masyarakat Melayu, serta kegiatan

agroedukasi. Namun, sebagian besar indikator pengelolaan desa wisata belum berjalan secara maksimal. Misalnya, dari 8 indikator CBT, hanya dua di antaranya yang telah menunjukkan kemajuan, yakni kepemilikan komunitas dan inisiasi atraksi wisata. Selebihnya masih dalam tahap perencanaan atau belum tergarap secara serius.

Data observasi dan hasil survei juga memperlihatkan bahwa mayoritas pelaku usaha wisata belum memahami konsep pariwisata berbasis masyarakat, belum tersedia pelatihan resmi, dan aktivitas wisata masih bersifat insidental. Akses jalan menuju lokasi wisata juga masih terbatas, dan belum ada fasilitas penunjang seperti pusat informasi, papan petunjuk, atau media promosi digital yang dikelola secara profesional. Hal ini memperkuat temuan bahwa status Kelurahan Tebing Tinggi Okura saat ini berada pada tahapan Desa Wisata Rintisan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang mengacu pada delapan kriteria penilaian desa wisata menurut ASEAN Community-Based Tourism (CBT) Standard, dapat disimpulkan bahwa Desa Wisata Okura masih berada pada tahap awal dalam mengembangkan potensi wisatanya secara berbasis komunitas. Berdasarkan indikator-indikator tersebut, Desa Wisata Okura saat ini masih dapat diklasifikasikan sebagai Desa Wisata Rintisan.

Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian Bahri et al., 2023 menyatakan bahwa Desa Wisata Batulayang sudah termasuk dalam klasifikasi desa wisata lanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- ASEAN. 2016. ASEAN Community Based Tourism Standard.
- Bahri, A.S., Basalamah, A., Abdillah, F., dan Rahmat, T.A 2023. Penerapan Kriteria Desa Wisata Pada Desa Wisata Batulayang, Bogor, Jawa Barat. Kontan: Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Bisnis, 1 (5) 8-17.
- Brahmanto, E., Hermawan, H., & Hamzah, F. 2017. Strategi Pengembangan Kampung Batu Malakasari Sebagai Daya Tarik Wisata Minat Khusus. Jurnal Media Wisata, 15 (2), 588–600.
- Hermawan, H. 2016. Dampak Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran terhadap Ekonomi Masyarakat Lokal. Jurnal Pariwisata, 3 (2), 105–117.
- Nugroho, D. S. 2017. Desa Wisata sebagai Community Based Tourism. Upajiwa Dewantara, 1 (2), 68–82.

- Ridho, S. L. Z., Zahara, E., Maja, I., & Ummasyiroh. (2023). Evaluasi Faktor Pendorong Pelaksanaan Koordinasi Komunitas Pariwisata Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis Dan Inovasi Universitas Sam Ratulangi (JMBI UNSRAT)*, 10(1), 118–126.
- Sumantri, D. 2019. Strategi pengembangan desa wisata di Kelurahan Jelesong, Kabupaten Bandung. *Jurnal Geografi Lingkungan Tropik*, 2
- Yanti, R., Handayani, E., Trisoko, R. G., dan Syaiful, S 2023. Identifikasi Potensi Kelurahan Tebing Tinggi Okura Kecamatan Rumbai Pesisir Sebagai Pelopor Kampung Wisata Ramah Muslim Kota Pekanbaru. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*. 5 (2) 2508-2512.